



Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

Kesaksian Pelayanan

Pdt. Dr. Stephen Tong

1073/1246

18 September 2022

Minggu depan adalah ulang tahun ke tiga puluh tiga gereja ini didirikan. Dari tidak ada dicipta menjadi ada. Dari lemah ditambah kekuatan menjadi teguh. Dari takut, gentar, merasa tidak layak, menjadi berani mengabarkan Injil. Demikianlah Gereja Kristus di dunia ini. Tidak lama lagi satu persatu akan dibawa pulang ke Surga, termasuk saya. Tetapi riwayat hidup setiap orang adalah mujizat. Waktu di dunia ini berpuluh tahun adalah tanggung jawab manusia kepada Tuhan. Berapa orang yang telah kita sentuh, berapa orang yang menjadi orang Kristen melalui kesaksian kita? Kita harus bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Hari ini saya akan membicarakan satu hal yang terjadi pada tahun 1966. Yang mencatat sejarah di mana Tuhan bekerja membangkitkan seorang anak kecil berumur sepuluh tahun melalui kesaksian seorang pemuda berumur dua puluh enam tahun bernama Stephen Tong. Empat hari yang lalu ada seseorang yang minta ketemu saya. Kami ketemu dan bicara satu setengah jam. Hari ini saya khotbah untuk menyambut ulang tahun ke tiga puluh tiga GRIL. Tahun depan kita akan melihat bagaimana Tuhan memimpin lagi. Pada tahun 1989 Gereja Reformed Injili didirikan dengan menyewa tempat di Granada. Tahun 2018 kita membangun gedung kebaktian bagi orang Kristen disini. Di Kemayoran ada satu mimbar yang beritanya sampai ke seluruh dunia. Ini adalah anugerah Tuhan. Setelah tempat ini dibangun, setelah mimbar ini didirikan, Tuhan memilih tempat ini menjadi pusat penginjilan. Merubah Indonesia dan jutaan orang mendengarkan Firman Tuhan.

Pada tahun 1960 saya berhenti mengajar sebagai guru sekolah untuk masuk sekolah teologi. Lalu saya tamat dan menjadi hamba Tuhan. Rektor saya berkata bahwa saya harus mengajar di sekolah teologi tempat saya belajar. Dengan gentar, dengan rendah hati, dan dengan takut tetapi penuh iman, saya mengajar. Tetapi saya tidak mau sepanjang tahun hanya menjadi dosen. Maka setiap hari Senin-Kamis saya mengajar di sekolah teologi, setiap hari Jumat saya berangkat dari Malang ke Surabaya, ke GKA di Surabaya. Jadi sambil mengajar sebagai dosen teologi sambil menjadi hamba Tuhan menggemblakan gereja. Hari Senin-Kamis di SAAT, hari Jumat-Minggu di Surabaya. Saya sekolah teologi

tidak bayar karena saya miskin tidak ada uang dan diberi beasiswa. Saya merasa tidak enak menerima uang orang lain, karena sejak umur empat belas saya sudah tidak mendapat uang dari mama. Saya berdikari, mengajar les dan bayar uang sekolah sendiri. Selesai sekolah teologi saya mendapat dua honor, dari sekolah teologi dan dari Gereja. Masih ada sisa uang maka honor saya sebagai dosen selama tiga empat tahun tidak pernah saya buka amplopnya, langsung masukkan untuk persembahan. Saya tidak mau hidup percuma, saya tidak mau hidup bersandar pada orang lain, saya harus berdikari. Orang yang mengasihi saya, yang menolong saya, akan saya ingat. Orang yang membantu saya sekolah, saya balas. Sesudah itu saya berkata, "Tuhan, saya masih belum melayani dengan baik, saya menjadi dosen, saya menjadi gembala, tetapi saya belum mengabarkan Injil. Tuhan kasih kekuatan saya untuk memberitakan Injil." Karena panggilan Tuhan untuk saya, beban paling besar, tugas paling penting bukan mengajar sebagai dosen, bukan gembala sebagai pendeta, tetapi mengabarkan Injil. Sama seperti ketika berada di GRIL Pusat di Kemayoran, saya bukan hanya mendidik di sini, saya bukan hanya mendirikan sekolah teologi, saya pergi mengabarkan Injil di KPIN, KKR KKR luar negeri. Mengabarkan Injil di kota dan desa. Itulah tugas paling penting. Saya tidak mau ditahbiskan menjadi pendeta sampai saya berumur empat puluh dua tahun. Karena jika sudah jadi pendeta saya akan terlalu sibuk sehingga kurang waktu untuk mengabarkan Injil.

Saya tidak pernah berani sembarangan melangkahkan hidup saya, kecuali panggilan Tuhan jelas. Saya tidak mengundurkan diri dari pelayanan saya, kecuali pimpinan Tuhan jelas. Saya tidak pernah melangkahkan satu langkah keluar dari Indonesia untuk hidup di luar negeri. Orang bilang luar negeri lebih enak, bagi saya itu semua *nothing*. Dihormati orang tidak penting. Dapat gelar tidak penting. Menjadi orang sukses tidak penting. Yang paling penting adalah menjalankan kehendak Tuhan dan menyempurnakan rencana Tuhan. Menyenangkan dan memuaskan hati Tuhan, itulah tujuan hidup. Saya minta Tuhan membuka jalan

untuk mengabarkan Injil, saya mau pergi ke mana saja memberitakan Firman Tuhan. Lalu mulai berdatangan surat-surat yang mengundang saya untuk KKR di gereja-gereja. Di Palembang, Medan, Manado, Surabaya, Bali, Lombok, Kupang, Irian Jaya, Ambon, Maluku, ke mana saja. Saya berdoa minta Tuhan memimpin langkah saya, sehingga saya tidak membuang waktu, menghamburkan kesempatan, menghancurkan pimpinan dan anugerah Tuhan. Minta Tuhan memberi bijaksana untuk memilih kota mana, gereja mana yang akan saya datangi. Tuhan memberikan gerakan hati untuk pergi ke daerah yang sulit, daerah yang penting, yang berpotensi, yang penuh peperangan rohani. Yang ditunjuk oleh Tuhan bukan yang enak, bukan kenikmatan, bukan yang santai, tetapi tantangan yang paling sulit. Maka saya berjanji kepada diri sendiri, jangan takut susah, takut capek, takut bahaya, takut sakit, takut mati. Mati hidup, makmur miskin, tenang bahaya, sejahtera atau diancam, semua di luar pikiran saya, yang penting kehendak Tuhan terjadi. Saya pernah naik kereta dari Jakarta ke Semarang, karena sudah tidak ada tiket, maka saya membeli tiket yang tidak ada tempat duduk. Lalu di kereta koper saya diinjak di bawah kaki saya, saya berdiri di atas koper sambil memegang pintu kereta yang terbuka. Saya ditipu angin sepanjang jalan sampai gemetar, badan panas dingin. Malam itu saya berkhotbah dengan batuk-batuk. Menjelang minggu depan, menjelang ulang tahun ke tiga puluh tiga GRIL, Tuhan menyuruh saya menceritakan pekerjaan Tuhan di Gereja Reformed Injili Indonesia ini. Anda yang lebih muda dari saya, cintailah Tuhan, cintailah Injil, cintailah pekerjaan Tuhan, cintai gereja-Nya. Bukan mencintai pribadi Stephen Tong. Saya berkeliling dari satu kota ke kota lain.

Suatu hari saya diundang oleh Pdt. Yunus Angkasa ke Ujung Pandang, diundang oleh sebuah gereja besar. Yang dengar khotbah saya saban hari bertambah ratusan orang. Sampai malam terakhir hampir seribu orang. Yang bisa masuk ke dalam gedung Gereja sekitar enam ratus orang, yang di luar tidak bisa masuk empat ratus orang. Di Makassar saya diajak ke Palopo oleh Pdt. Yunus Angkasa. Setelah saya mengumumkan bahwa saya akan ke Palopo, seorang Letnan Kolonel dari angkatan darat polisi datang kepada saya dan berkata, "Engkau tidak boleh pergi ke Palopo." Ia adalah ketua majelis di Makassar, gereja yang mengundang saya. Engkau sudah datang ke sini, sudah selesai, silakan pulang. Saya tidak undang engkau ke Palopo. Maka saya berkata kepadanya, "Engkau disuruh Tuhan mengundang saya ke

Makassar, tetapi Tuhan sendiri mengundang saya ke Palopo, tidak ada urusan engkau." Ia berkata lagi, "Engkau tahu tidak tempat itu sangat berbahaya, tentara pemberontak yang melawan pemerintah pusat di Jakarta berkumpul disana. Tidak ada orang yang berani lewat sana. Engkau mungkin dibunuh, ditangkap, dan disiksa." Saya menjawab bahwa Tuhan pemelihara. Pdt. Angkasa juga berkata bahwa ia juga merasa bahwa kami harus pergi. Ketua majelis itu marah sekali dan berkata, "Pokoknya tidak boleh pergi." Saya berkata bahwa bagaimanapun saya akan menjalankan kehendak Tuhan, saya akan pergi. Ia lalu berkata "Jika engkau begitu keras mau pergi, bagaimana saya bertanggung jawab kepada gerejamu di Surabaya, bagaimana saya bertanggung jawab kepada ibumu di Surabaya?" Saya berkata bahwa saya akan menulis surat kepada ibu dan menulis bahwa saya akan ke Palopo. Jika saya dibunuh, tidak ada urusan dengan sinode, biarlah kehendak Tuhan yang jadi. Ketua majelis itu akhirnya berkata "Ok, engkau tanggung jawab sendiri. Tetapi saya tetap ada perasaan tanggung jawab, maka saya akan kirim satu polisi dan satu tentara, mengantarkan engkau ke Palopo." Besoknya dengan tentara dan polisi yang membawa senapan panjang kami berangkat. Dari Makassar, sekitar empat enam jam kami sampai di Pare Pare. Kami kunjungi beberapa orang. Dari Makassar ke Palopo perlu dua hari satu malam karena jalannya sangat rusak. Dari Pare Pare ke Palopo harus melewati Makale. Sampai di Makale kami mengunjungi pusat sinode dan minta mereka untuk berdoa bersama kami. Mereka heran, ini pemuda dari Malang datang ke kantor sinodenya gereja orang lain minta semua berdoa. Tetapi mereka sama-sama berdoa dengan kami. Malam itu kami menginap satu malam di Makale untuk besok paginya berangkat ke Palopo. Lalu besoknya kami berangkat lagi, jalanan sangat sepi hanya terdengar suara mobil yang melewati jalan rusak. Pinggang kami seperti mau patah karena jalannya sangat rusak. Sampai di Palopo kami disuruh ke rumah seorang pemilik toko yang sangat penting di Palopo. Kami berbicara dengan orang itu, badannya besar, jenggotnya panjang. Saya merasa tidak tenang maka saya berkata kepada Pdt. Yunus Angkasa untuk menginap di rumah orang Tionghoa yang saya lebih kenal. Saya berbisik memakai bahasa Tionghoa. Orang itu lalu berkata bahwa ia orang Tionghoa. Cilaka, ternyata saya bisik-bisik ia mengerti. Ia berkata, "Saya orang Tionghoa, tinggal di sini saja, tidak usah takut." Dan pada malam itu dimulai kebaktian pertama. Saya baru tahu kebaktiannya bukan di Gereja tetapi di lapangan terbuka. Wah ini sangat berbahaya. Ini tempat

pemberontak bersenjata yang melawan pemerintah. Setelah khotbah hari pertama semua heboh, khotbahnya begitu nekad, ia bisa dibunuh di sini, ia membahayakan orang Kristen di Palopo. Karena saya berkata bahwa pendiri agama banyak, tetapi Juru Selamat hanya satu. Juru Selamat diutus oleh Tuhan. Hanya Juru Selamat tidak berdosa. Setelah khotbah selesai, sebagian orang ketakutan dan tidak berani datang lagi. Sebagian orang berkata, ini baru Kristen, inilah iman sejati. Hari pertama yang datang enam ratus orang, setiap hari bertambah. Hari terakhir hampir tiga ribu orang. Saya hanya berdoa, Tuhan berkati supaya orang-orang dapat mendengar Injil di tempat yang bahaya ini. Ada satu pendengar yang masih kecil, umurnya sepuluh tahun. Anak ini pernah berada di kota kecil yang penduduknya tidak banyak. Mereka didatangi orang-orang dengan pisau dan diancam untuk meninggalkan agama Kristen. Mereka dikasih waktu tiga hari, jika tidak mau meninggalkan agama Kristen seluruh kota akan dibunuh, jika meninggalkan agama Kristen boleh berdagang dan ekonomi mereka akan ditunjang. Tiga hari kemudian sembilan puluh lima persen dari seluruh kota itu tanda tangan meninggalkan agama Kristen. Jangan kira engkau kuat, imanmu teguh, engkau orang Kristen yang baik. Jika ancaman tiba, mungkin yang paling cepat meninggalkan Kekristenan adalah tua-tua, adalah majelis, adalah mahasiswa yang baru lulus sekolah teologi. Papa anak ini membawa istri dan anak-anaknya lari dari kota itu. Mereka ketakutan, bersembunyi dan berdoa. Beberapa keluarga lari ke tempat lain dan menetap di kota lain tidak mau kembali ke kota itu lagi. Rumah dan harta mereka ditinggal asal mereka tetap menjadi orang Kristen. Tinggal di rumah orang lain, minta perlindungan dan pemeliharaan Tuhan. Anak itu ketika pergi dari kotanya berumur delapan tahun. Ketika umur sepuluh tahun ia ikut kebaktian saya di Palopo. Tuhan bekerja begitu ajaib dan heran, anak ini memperhatikan setiap kalimat yang saya khotbahkan. Saya berkhotbah tentang Yesus Juru Selamat. Yesus tidak berdosa, Yesus satu-satunya yang diutus Tuhan ke dunia menjadi Juru Selamat. Anak ini terkesan sekali. Ia yang takut dibunuh jika tidak meninggalkan agama Kristen dan tidak tahu bagaimana memelihara imannya. Hari itu ia mendapat jawaban dari Tuhan bahwa Yesus satu-satunya Juru Selamat.

Hari kedua saya berkhotbah tentang Yesus yang diutus adalah satu-satunya manusia yang tidak pernah berbuat dosa. Jika ia berdosa bagaimana ia dapat menyelamatkan orang lain yang berdosa? Orang yang tidak dapat berenang mau menolong

orang tenggelam, itu mustahil. Hari ketiga, saya berkhotbah tentang satu-satunya yang mati menggantikan kita adalah Yesus. Semua orang mati karena dosa mereka, karena upah dosa adalah maut. Tetapi Yesus mati bukan karena ia berdosa, karena ia menggantikan manusia berdosa supaya manusia diselamatkan. Hari keempat, saya berkhotbah bahwa Yesus Juru Selamat karena Yesus satu-satunya yang bangkit dari kematian. Hari kelima saya berkhotbah tentang Yesus melunaskan tuntutan keadilan Tuhan, maka Yesus adalah yang paling benar, jujur, setia, tidak bernoda di hadapan Tuhan. Ia telah mencukupi tuntutan Tuhan. Hari keenam saya khotbah tentang Yesus Juru Selamat karena diterima kembali di Surga. Yesus menjadi Juru Selamat yang berdoa syafaat bagi kita. Hari ketujuh saya khotbah tentang Yesus adalah Juru Selamat yang akan datang kembali ke dunia. Yesus datang kembali untuk menggenapi keselamatan secara total. Yesus satu-satunya Juru Selamat yang sempurna. Malam itu ketika khotbah selesai, seseorang datang dan bertanya besok saya mau pulang jam berapa? Saya jawab jam delapan pagi. Ia berkata bahwa kami harus subuh-subuh berangkat dari Palopo sebelum matahari terbit karena saya akan dibunuh. Maka jam lima kurang kami berangkat dengan dijaga seorang tentara dan seorang polisi.

Di tengah jalan terjadi hal yang menakutkan, mobil kami rusak. Supirnya ketakutan, pendeta yang mendampingi saya juga berkata, kita sekarang di tengah bahaya, bagaimana ini? Saya lalu turun dari mobil, lihat kanan kiri tidak ada orang, suasananya sangat mengerikan. Polisi dan tentara yang memegang senapan gemetar, mereka berkata bahwa yang berada dalam bahaya bukan saya karena para pemberontak akan merampas senjata mereka, memukul polisi dan tentara sampai mati. Saya langsung berdoa, "Tuhan jagalah mereka." Setelah dilihat ternyata pen di tengah mobil patah dan harus diganti. Di tengah gunung seperti itu mana ada pen untuk menggantinya. Tidak ada orang yang dapat menolong. Akhirnya saya mendapat bijaksana dari Tuhan untuk membeli kawat yang keras dan panjang sebagai pengganti pen yang patah. Kami pergi mencari kawat dan ketemu satu rumah yang jemurannya dari tali kawat. Setelah bayar mahal kami boleh mengambil kawat itu. Kami tidak tahu dengan memakai kawat itu bisa bertahan berapa lama. Jika kawatnya patah di tengah jalan maka kami semua akan mati di sana karena itu daerah yang berbahaya. Akhirnya kami sampai di Makassar dengan selamat melewati daerah berbahaya. Lalu ketua majelis bercerita

bahwa setelah kebaktian di Palopo ada seorang tua yang menangis di depannya. Orang tua itu dari Tiongkok merantau ke Indonesia. Sudah empat puluh lima tahun, sampai ia berumur enam puluh tahun, belum pernah ada orang Tionghoa yang menjadi pendeta. Ketika mendengar Injil dari mulut Stephen Tong yang jauh-jauh datang melewati bahaya, imannya dikuatkan. Itulah yang Tuhan kerjakan. Sampai empat hari yang lalu saya baru tahu yang Tuhan kerjakan ketika saya ke Palopo jauh lebih besar dari apa yang saya tahu. Anak umur sepuluh tahun yang mendengar khotbah saya di Palopo, sekarang masih hidup. Anak itu masuk Universitas Indonesia, anak dari kota kecil yang tadinya mau dibunuh, sekarang belajar di Universitas Indonesia.

Ketika saya berkhotbah di Universitas Indonesia, saya berkata kepada para mahasiswa, "Anak muda jangan takut, anak muda harus berani bekerja bagi Tuhan. Buatlah kebaktian yang besar, jangan puas dengan beberapa puluh orang di persekutuan, sewa gedung Istora Senayan." Mereka berkata bahwa mereka tidak ada uang karena sewa gedung mahal sekali. Bangun gedung gereja ini mahal tidak? Mahal. Tetapi mengapa jadi? Karena ada orang Kristen yang beriman kepada Tuhan. Iman itu bukan dongeng, bukan mimpi. Iman adalah fakta hidup dimana setiap hari bersandar kepada Tuhan. Lalu Daltur, Mangapul Sagala dan Matheus Mangentang bertanya kepada saya, kalau tidak ada uang bagaimana? Saya berkata kepada mereka bahwa Tuhan yang akan siapkan, tidak usah takut. Akhirnya diadakan kebaktian di Istora Senayan tetapi izin belum dapat. Izin kebaktian di Istora Senayan tidak mudah, untuk sepuluh ribu orang berapa banyak polisi dibutuhkan untuk menjaga keamanan. Daltur saban hari pergi ke kantor polisi menunggu izin keluar. Pada hari kebaktian akan diadakan, sorenya jam empat baru dapat izin, sedangkan jam tujuh kebaktian mulai. Dari jam empat sudah banyak orang yang mulai berdatangan. Tuhan pimpin begitu rupa. Dan yang ikut mempersiapkan kebaktian tersebut adalah anak umur sepuluh tahun yang di Palopo itu. Anak ini sekarang menjadi hamba Tuhan, sudah melayani lebih dari tiga puluh lima tahun. Saya bertanya kepada dia, engkau mendirikan sekolah teologi sudah latih berapa murid? Ketika ia mengatakan jumlahnya saya merasa malu. Ia berkata kepada saya bahwa sekolah teologi yang ia dirikan kurang tinggi derajatnya, untuk menyesuaikan dengan keadaan Indonesia dimana banyak orang yang berpendidikan kurang tinggi. Sudah ribuan mahasiswa teologi yang dilatih

olehnya. Ia sudah bangun sekitar seribu gereja. Lulusan STTRII kita tidak ada yang dapat membangun seratus gereja. Tetapi anak umur sepuluh tahun di Palopo itu dimungkinkan Tuhan untuk membangun seribu gereja. Cara Tuhan bekerja sama, tidak perduli zaman Paulus atau zaman Martin Luther, zaman Calvin, atau abad ke dua puluh satu ini, Tuhan tetap bekerja. Tetapi orang yang mendengar suara Tuhan tidak banyak. Yang mendengar khotbah banyak, yang mengerti kalimat penting hanya beberapa orang. Anak ini dari umur sepuluh sudah mendengar Firman Tuhan dengan jelas dan mau menjalankan kehendak Tuhan. Saya tidak lama lagi akan pergi meninggalkan dunia ini, kembali ke rumah Bapa. GRII akan berkembang bagaimana, saya tidak tahu. Orang seperti anak berumur sepuluh tahun tersebut jika ada seribu di Indonesia, maka gereja-gereja di Indonesia ada pengharapan. Tetapi orang seperti ini terlalu sedikit. Banyak anak muda tahunya hanya melayani, ikut kebaktian, kadang-kadang ikut KKR Regional. Orang yang tidak menghiraukan mati hidupnya, tidak memperhitungkan kaya atau miskin, tidak perduli sakit atau sehat, pokoknya melayani Tuhan. Orang seperti ini sangat sedikit. Berdoalah supaya pada hari depan Tuhan membangkitkan lagi orang-orang seperti ini. Berdoalah supaya pada hari depan sejarah tidak putus. Ada hamba-hamba Tuhan yang diberkati oleh Tuhan. Mari berdoa.

Ringkasan belum dikoreksi pengkhotbah.